

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan yang terus-menerus memaksa setiap individu untuk terus bertahan dan meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, setiap orang perlu mengembangkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan, salah satunya dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi melalui pendidikan. Kedewasaan akan tercapai ketika seseorang mampu mengarahkan dirinya dalam dunia pendidikan. Menurut Purwanto pendidikan yaitu proses kegiatan yang direncanakan atas input siswa untuk memiliki suatu hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.¹ Mutu pendidikan yang unggul adalah kunci untuk meraih tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu terus ditingkatkan, terutama oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah dengan memaksimalkan hasil belajar siswa. Untuk meraih hal tersebut, dibutuhkan perhatian, analisis, dan pengelolaan yang sungguh-sungguh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk kualitas generasi muda dan mendorong kemajuan bangsa. Proses pendidikan bersifat kontinu, tak pernah berakhir, menuju pencapaian kualitas yang berkelanjutan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan beragam kompetensi dan aspek perkembangan siswa. Dalam upaya ini, agen pendidikan berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

UNESCO menekankan tujuan pendidikan dengan memberi koridor pendidikan dalam empat pilar, yaitu : (1) *learning to know*, artinya belajar untuk menguasai sarana yang digunakan untuk mempelajari sesuatu seperti mengembangkan konsentrasi, keterampilan memori, dan kemampuan berpikir; (2) *learning to do*, yang diasosiasikan dengan

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal 112.

keterampilan bekerja, yaitu bagaimana pendidikan dapat melengkapi siswa dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan di masa mendatang; (3) *learning to be*, artinya pendidikan memberi kontribusi pada perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai kondisi masing-masing; (4) dan *learning to live together*, yaitu kesempatan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui proses belajar bersama di dalam kelas.²

Pemerintah menanggapi pentingnya pendidikan dengan menetapkan Undang-Undang 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang Standar Nasional Pendidikan:

“Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global”.

Selain itu, pemerintah juga menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam proses belajar, peran guru krusial memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa, membantu mereka mencapai kedewasaan melalui perilaku. Saat ini, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) dianggap lebih efektif dibandingkan dengan fokus pada pendidik (*Teacher Centered Learning*). Pembentukan

² Kristiyani Titik, *Self-Regulated Learning*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hal 78.

rangkaian tingkah laku yang mengarah pada kemajuan siswa, baik dalam aspek perilaku maupun kedewasaan, saling terkait dalam implementasinya.³ Siswa memiliki tanggung jawab belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, didukung oleh kemampuan unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri atau karakteristik belajar setiap siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dalam pendidikan, keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan ketahanannya dalam menghadapi kesulitan dapat dipacu oleh tingkat keyakinan diri (*Self-Efficacy*). Hal ini senada dengan pendapat dari Schunk bahwa Siswa yang memiliki Keyakinan Diri terhadap pembelajaran cenderung menjaga keteraturan dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi belajar aktif, memantau pemahaman, serta menilai kemajuan. Mereka juga mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dengan mengurangi gangguan dan menemukan mitra belajar yang efisien.

Self-Efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Self-Efficacy* adalah keyakinan dan harapan tentang kemampuan individu untuk melakukan tugas. Individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah merasa tidak aman tentang kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas, sehingga mereka berusaha untuk menjauhi tugas tersebut. *Self-Efficacy* yang rendah tidak hanya terjadi pada individu yang tidak memiliki kemampuan belajar, tetapi individu yang berbakat juga bisa mendapatkannya. Percaya diri dalam melaksanakan tugas membutuhkan *Self-Efficacy* yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Self-Efficacy merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Indonesia yaitu efikasi diri. Efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah suatu keyakinan manusia pada kemampuan dirinya, manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah sifat-sifat yang merusak keyakinan dirinya, suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan dari pada yang mempunyai *Self-Efficacy* rendah.

³ Usman M, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 41.

Bandura, seperti diuraikan dalam Woolfolk, mengartikan efikasi diri sebagai "keyakinan individu pada kemampuannya merancang dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu".⁴

Menurut Bandura bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan memperoleh hal positif. *Self-Efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Self-Efficacy* adalah keyakinan bahwa aku bisa, ketidak berdayaan adalah keyakinan aku tidak bisa. Siswa dengan *self- efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti saya tahu bahwa saya mampu menguasai materi ini dan saya akan bisa mengerjakan tugas ini. Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat ia merasa bahwa dirinya mampu mencapai prestasi atau mencapai kebenaran. *Self-Efficacy* dalam pembelajaran Fikih berarti pengendalian situasi seseorang siswa dalam penyelesaian masalah pembelajaran Fikih yang diberikan kepadanya sehingga ia berhasil menemukan solusi secara mandiri. Siswa akan dapat memahami materi yang sulit jika ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi.⁵

Motivasi belajar peserta didik memiliki dampak signifikan, mempengaruhi apa, kapan, bagaimana, dan mengapa mereka belajar. Dalam konteks ini, motivasi bisa diartikan sebagai pendorong yang memberikan semangat untuk mencapai tujuan, bahkan di tengah berbagai tantangan. Tanpa motivasi, rencana belajar peserta didik kehilangan makna dan perlu diimbangi dengan usaha dan pembelajaran aktif. Motivasi ini juga memainkan peran dalam kinerja, mendorong individu menuju keberhasilan dan kualifikasi unggul, sering kali terinspirasi oleh prestasi orang lain atau pencapaian serupa sebelumnya.⁶

⁴ A Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 223.

⁵ Arif Widiyanto, 'Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Di SMK N 2 Depok', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2013, hal 150–51.

⁶ Sunarti Rahman, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', *Merdeka Belajar*, November, 2021, hal 289–302.

MTs Al-Musaddadiyah Garut merupakan sekolah swasta yang cukup eksis. Mengingat madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang memiliki program bilingual dan madrasah digital. Tidak hanya itu, MTs Al-Musaddadiyah Garut juga memiliki kurang lebih 18 mata pelajaran yang diajarkan. Pembiasaan dilaksanakan di MTs Al-Musaddadiyah Garut, guru BK dan guru rumpun PAI sebagai koordinator kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan keputrian. Pada kegiatan pembiasaan terdapat sesi pemberian motivasi dan semangat siswa oleh guru rumpun PAI dan pada kegiatan keputrian yang memberi materi yaitu guru BK. Guru BK juga memiliki Jam dan masuk disetiap kelas selama satu jam pelajaran. Guru fikih juga telah menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis seperti yang telah dibuat pada Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP). Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut yaitu dimulai dengan tahap pendahuluan (apersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran), tahap kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan tahap penutup (refleksi, evaluasi, dan penugasan). Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa menunjukkan penurunan nilai pada mata pelajaran Fikih terutama pada Penilaian Akhir.

Menurunnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena semakin banyaknya waktu luang yang tidak bisa dimanfaatkan secara efektif oleh para siswa untuk mencapai target belajar. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar tidak sedikit siswa yang akhirnya menunda pekerjaan bahkan mengakhirkannya sehingga tidak lagi berproses dalam kegiatan belajar yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam proses belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Fikih mengenai kurangnya semangat belajar siswa ketika berada di kelas dan hasil belajar siswa yang menurun menjadikan peneliti mempertanyakan hal ini kepada guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa semangat belajar siswa menurun pada kegiatan pembelajaran. Pengamatan umum juga dilakukan dengan cara observasi

menggunakan instrument pedoman pada kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut. Terdapat sebuah masalah bahwa kurangnya kepercayaan diri pada individu siswa ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan Studi Dokumentasi yaitu yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Fikih yang mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa banyak yang pasif dan bergantung pada pengajar saja.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Al-Musaddadiyah Garut pada tanggal 06 Maret 2023 sampai 07 Maret 2023, diperoleh hasil potret keadaan siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, semangat siswa tampak kurang. Semangat siswa ketika pembelajaran sangat terlihat menurun, waktu pembelajaran yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lainnya tetapi berbeda dengan MTs yang dimulai dari pagi hingga sore hari menjadikan siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut menginginkan adanya libur di hari sabtu menjadi salahsatu faktor siswa merasa capek karena merasa terus menerus belajar. Guru memperlihatkan data mengenai nilai siswa rata-rata di bawah Nilai KKM, jika siswa diberi tugas maupun PR seringkali mereka mengerjakan ketika sudah waktunya untuk dikumpulkan. Banyaknya tuntutan akademik dan keinginan yang besar bagi siswa untuk melakukan banyak hal seperti hobi dan bersantai menyebabkan siswa tidak efektif membagi waktu untuk mempersiapkan diri dalam belajar yang menyebabkan kurangnya percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar. Tidak sedikit pula siswa yang mencontek, pada saat mengerjakan tugas maupun saat ulangan dikarenakan siswa tidak yakin dengan dirinya dan tidak mempersiapkan terlebih dahulu ketika dihadapkan dengan ulangan. Dari segi hasil belajarpun banyak sekali siswa yang mengalami penurunan walaupun disisi lain ada yang bisa mempertahankan hasil belajarnya, namun kebanyakan hasil belajarnya menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Self-Efficacy yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs Al-Musaddadiyah Garut tergolong rendah.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan mencermati proses pembelajaran yang terjadi di MTs Al-Musaddadiyah Garut mengenai proses efikasi diri/*Self-Efficacy* dan motivasi belajar para siswa dalam belajarnya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar, yang mana judul penelitian yang digunakan adalah “**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR FIKIH**” studi pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Fikih siswa?

Selanjutnya, rumusan masalah tersebut diturunkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana *self-efficacy* siswa Kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut?
3. Bagaimana hasil belajar Fikih Siswa Kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut?
4. Berapa besar hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Fikih siswa kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. mengetahui *self-efficacy* siswa Kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut
2. mengetahui motivasi belajar Kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut

3. mengetahui hasil belajar Fikih siswa Kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut
4. mengetahui berapa besar hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan hasil belajar Fikih siswa kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
- b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan khususnya mengenai hubungan *self-efficacy* siswa dan persuasi guru dengan hasil belajar Fikih siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai wawasan tambahan dan menambah pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga bisa dibandingkan dengan teori-teori yang didapat saat kuliah.
- b. Memberi masukan kepada sekolah untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan melalui mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Memberikan bahan masukan kepada para guru untuk senantiasa dapat mengoptimalkan setiap potensi peserta didik dan juga memberi arahan agar kompetensi peserta didik bisa terus berkembang.
- d. Memberi masukan kepada para siswa supaya dapat mengetahui konsep *self-efficacy* siswa dan Perasuasi Guru demi menunjang terlaksananya semangat dan tujuan belajar.

E. Kerangka Berpikir

Self-efficacy atau keyakinan diri adalah keyakinan pribadi dalam menunjukkan kinerja yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Siswa juga membutuhkan *self-efficacy* sebagai dukungan saat menghadapi tugas, karena ini mencerminkan keyakinan pada kemampuan mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Efek dalam kehidupan akademik sangat terkait dengan sejauh mana siswa yakin tentang kemampuan dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Keyakinan ini bukan hanya tentang keterampilan siswa, tetapi juga tentang penghargaan terhadap pentingnya pendidikan, nilai-nilai, dan aspirasi terkait dengan pencapaian hasil belajar.⁷ Pendapat yang berkembang menyatakan, semakin tinggi *self-efficacy* saat ujian, semakin tinggi nilai siswa. Ini tidak berarti siswa tidak perlu belajar, namun *self-efficacy* mendorong siswa untuk mandiri, menciptakan motivasi untuk meraih tujuan dengan mencapai nilai tinggi. Sebagai bentuk dukungan, *self-efficacy* membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Frank Pajares menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih teratur dalam menetapkan tujuan, menerapkan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Selain itu, mereka cenderung menciptakan lingkungan belajar yang efektif, seperti mengurangi gangguan dan menemukan mitra belajar yang efisien⁸. Dimensi dari *self-efficacy* dibagi menjadi 3 Bagian di antaranya:

1. Dimensi Tingkat (*Level*), dimensi ini menyangkut persepsi kesulitan suatu tugas berdasarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Masing-masing memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda, ditentukan oleh seberapa sulit atau mudah mereka anggap suatu tugas. Hambatan

⁷ Intan Prastihastari Wijaya and Niken Titi Pratitis, 'Jurnal Persona Efikasi Diri Akademik , Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Banyak Mahasiswa Mengalami Perubahan Sistem Belajar Mengajar , Serta Tuntutan Tugas Yang Lebih Sulit , Semenjak Masuk Masa Perkuliahan Dibandingkan Dengan Masa SMA . Kejadian', Jurnal Pesona, 117 (1945), hal 40–52.

⁸ Rita Lestari, 'Pengaruh Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smkn 10 Jakarta' (Universitas Negeri Jakarta, 2012), hal 24.

dalam sebuah tugas mempengaruhi *self-efficacy*; jika tugas terasa mudah, *self-efficacy* cenderung tinggi. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, individu dapat mencari situasi yang menantang dan meningkatkan tingkat kesulitan.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*), dimensi ini menyangkut kekuatan keyakinan atau harapan individu terhadap kemampuannya, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengharapan yang rapuh mudah terguncang, sementara yang kuat mendorong ketahanan meskipun menghadapi pengalaman yang kurang mendukung. Evaluasi efikasi dapat dilakukan pada berbagai aktivitas atau bidang fungsi, dan semakin luas aplikasinya, semakin tinggi *self-efficacy*. Individu dapat mengukur rasa percaya diri mereka melalui berbagai kegiatan atau hanya dalam aspek tertentu. Kondisi umum bervariasi dalam beberapa dimensi, termasuk kesamaan aktivitas, jenis kemampuan yang ditunjukkan (perilaku, kognitif, afektif), karakteristik situasi, dan karakteristik individu yang menjadi fokus perilaku.
3. Dimensi Generalisasi (*Generality*), dimensi ini menekankan pada wilayah perilaku di mana keyakinan pada kemampuan pribadi membentuk pandangan terhadap tugas atau pekerjaan. Kemampuan untuk menggeneralisasi pengalaman masa lalu memainkan peran kunci, apakah individu melihatnya sebagai hambatan atau kegagalan dalam Hasil Belajar dan Hasil Belajar.⁹ Ini mengacu pada kekuatan *self-efficacy* individu dalam menghadapi tugas atau masalah yang menantang. *self-efficacy* yang kurang kuat dapat tergoyahkan oleh pengalaman yang sulit. Sebaliknya, individu dengan keyakinan yang teguh akan terus berupaya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Ketahanan dan ketekunan individu ditentukan oleh stabilitas keyakinan mereka, sebuah dimensi yang memainkan peran kunci dalam menghadapi kesulitan.

Adapun aspek-aspek *self-efficacy* menurut Bandura ada 4 yaitu:

⁹ Risnawita, Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 56.

1. Kepercayaan diri, dalam situasi ketidakpastian bersifat ganda dan memicu stres. *self-efficacy* mendefinisikan komponen kepercayaan diri yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi masa depan yang ambigu, tidak pasti dan seringkali membuat stres. Keyakinan atau tindakan yang akan dilakukan oleh individu, usaha yang diberikan akan mencapai tujuan akhir.
2. Keyakinan pada kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. *self-efficacy* juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika keyakinan tinggi dalam menghadapi masalah maka individu akan mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya apabila individu tidak yakin terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit, maka kemungkinan kegagalan akan terjadi.
3. Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menetapkan tujuan yang tinggi dan selalu konsisten dengan tujuan tersebut. Individu akan berusaha menetapkan tujuan yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah pada awalnya akan menetapkan tujuan dengan harapan yang rendah untuk mencapai hasil. Orang akan mengurangi atau bahkan membatalkan tujuan yang dicapai ketika dihadapkan pada banyak hambatan dan pada tugas berikutnya mereka akan cenderung menetapkan tujuan yang lebih sedikit.
4. Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, keterampilan kognitif, dan mengambil tindakan untuk mencapai hasil. Motivasi, keterampilan kognitif dan ketegasan sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk hasil kerja yang optimal. Tugas tersebut membutuhkan motivasi dan keterampilan kognitif, disertai dengan

tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang baik. Keterampilan dan motivasi individu dalam menghadapi situasi kerja sangat penting.¹⁰

Setiap individu pada dasarnya memiliki *self-efficacy* yang unik. Yang membedakan adalah sejauh mana tingkat *self-efficacy* tersebut, apakah tinggi atau rendah. Bandura mengidentifikasi pola perilaku yang mencirikan individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dan rendah.

Tabel 1 1 Ciri-ciri Self-Efficacy

<i>Self-efficacy</i> Tinggi	<i>Self-efficacy</i> Rendah
1. Aktif memilih kesempatan yangterbaik	1. Pasif
2. Mengolah situasi dan menetralkanhalangan	2. Menghindari tugas-tugas yang sulit
3. Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar	3. Mengembangkan aspirasi yang lemah
4. Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan	4. Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri
5. Mencoba dengan keras dan gigih	5. Tidak pernah mencoba
6. Secara kreatif memecahkan masalah	6. Menyerah dan menjadi tidak bersemangat
7. Belajar dari pengalaman masa lalu	7. Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
8. Memvisualisasikan kesuksesan	8. Khawatir, menjadi stress, dan menjadi tidak berdaya
9. Membatasi stress	9. Memiikirkan alasan/pembenaran untuk kegagalannya

¹⁰ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control* (New York: W.H and company, 1997), hal 22.

Adapun Indikator *self-efficacy* mengacu pada Dimensi *self-efficacy* yaitu dimensi level, dimensi generality dan dimensi strenght. Brown dkk merumuskan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat iaselesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.¹¹

Motivasi merupakan pendorong individu atau kelompok untuk bertindak atau tidak bertindak. Motivasi belajar adalah suatu proses dinamis yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan usaha menuju tujuan pembelajaran. Motivasi lebih terfokus pada proses daripada hasil, dan dapat diamati melalui perilaku seperti tugas, usaha, kehadiran, dan ekspresi verbal.

Motivasi belajar menurut Djamarah adalah Motivasi adalah dorongan, baik sadar maupun tidak, yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi lebih menekankan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk terlibat dalam aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat, serta berusaha mendapatkan manfaat dari aktivitas

¹¹ Harwanti Noviandari and Jawahirul Kawakib, 'Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Belajar Siswa', *Jurnal Psikologi*, 3.2 (2016), hal 76–86.

tersebut. Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik

Individu melakukan suatu tindakan dengan tujuan meraih sesuatu yang diinginkan, yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Faktor-faktor eksternal, seperti imbalan dan hukuman, sering mempengaruhi motivasi ini. Sebagai contoh, seorang murid belajar keras untuk ujian guna meraih nilai yang baik. Hadiah memiliki dua fungsi: sebagai insentif untuk mengarahkan perilaku siswa dan memberikan informasi tentang penguasaan keterampilan.

b. Motivasi intrinsik

Motivasi internal mendorong seseorang untuk bertindak demi tujuan itu sendiri. Sebagai contoh, seorang murid yang belajar untuk ujian karena menyukai mata pelajaran tersebut menunjukkan motivasi internal. Siswa termotivasi ketika diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapatkan imbalan yang memberikan informasi, bukan untuk pengendalian, seperti pujian dari guru.

Motivasi belajar yang baik menurut Schunk dan Printicth terdiri dari beberapa aspek antara lain:

a. Perhatian dan minat terhadap pelajaran

Minat adalah dorongan internal yang mendorong seseorang melakukan aktivitas yang benar-benar menyenangkan. Aktivitas yang diminati akan terus mendapat perhatian dengan kegembiraan. Minat terbentuk melalui perhatian dan pembelajaran. Jika seseorang dengan sukarela memperhatikan sesuatu dan cenderung mengingatnya, hal tersebut menandakan munculnya minat. Oleh karena itu, minat adalah ekspresi jiwa terhadap suatu objek yang menunjukkan kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan fokus pada objek tersebut.

b. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar

Siswa menunjukkan semangat dan tekad untuk menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi. Ketika menghadapi kesulitan, mereka tidak mudah putus asa atau merasa tidak mampu. Siswa berusaha mencari solusi dengan cara seperti

bertanya kepada teman, mencari informasi dari berbagai sumber seperti internet dan buku pedoman, atau mengeksplorasi sumber pengajaran dari lingkungan sekitar.

c. Tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas belajar

Ketika siswa cenderung memberikan prioritas untuk menyelesaikan tugas sebelum terlibat dalam kegiatan lain. Ini disebabkan oleh pemahaman bahwa tanggung jawab terhadap tugas berkontribusi pada hasil yang maksimal. Tidak memberikan prioritas pada tugas bisa membuat anak merasa biasa, yang dapat berdampak negatif jika tugas tidak segera diselesaikan.

d. Rasa senang dalam mengerjakan tugas dari guru

Bagi siswa tugas dari guru kadang tidak menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan anak merasa sering fisiknya lelah dan menganggap waktunya seharusnya untuk bermain, bukan mengerjakan tugas. Meskipun tugas memberikan pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di luar sekolah, banyak yang menganggap ini sebagai beban tambahan.

e. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru

Proses Guru dan siswa berinteraksi melalui proses stimulus dan reaksi. Dinamika interaksi aktif terjadi saat guru mengajar, siswa bertanya, dan guru memberikan jawaban di kelas.

Nilai mencerminkan hasil pembelajaran siswa setelah melewati seluruh proses edukasi, mengindikasikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Aktivitas belajar yang intens meningkatkan kualitas nilai. Siswa memiliki kewajiban untuk terus belajar, tanpa memandang adanya ujian. Sebagai persiapan menjelang ujian, siswa umumnya akan mempersiapkan diri agar meraih nilai maksimal.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil perubahan yang terjadi setelah individu menjalani suatu aktivitas belajar. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kategori Gagne seperti informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik, atau berdasarkan kategori Kingsley seperti keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan

dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Penelitian mengenai hasil belajar siswa terutama berkaitan dengan ranah kognitif mereka¹².

Krathwhol dkk mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah afektif (mengenai penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi), ranah psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak, termasuk gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, persepsi, ketepatan, keterampilan gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif), serta ranah kognitif (mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi)¹³.

Fokus utama pada hasil belajar siswa akan dititikberatkan pada dimensi kognitif, dengan merujuk pada Taksonomi Bloom yang mencakup Ranah Kognitif.¹⁴

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran Bloom membaginya dalam 6 tingkatan atau kategori, yaitu:

1. Mengingat

Memahami dan menyimpan informasi dalam ingatan merupakan bagian dari pembelajaran. Pengetahuan yang terdapat dalam ingatan dapat diakses kembali melalui pengambilan atau identifikasi, termasuk kemampuan menggunakan istilah dasar, definisi, fakta, ide, pola, seri, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2. Memahami

Tingkat ini, seseorang mampu meresapi makna dan signifikansi dari materi yang dipelajari. Ini mencakup kemampuan untuk merinci inti dari suatu bacaan dan mengubah informasi dari satu format ke format lain. Kemampuan ini mencerminkan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

¹² Bagus Juarsono, 'Penerapan Model Role Playing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd Muhammadiyah 2 Pendil' (Universitas Panca Marga, 2022), hal 17.

¹³ In Nurbudiyani, 'Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya', *Anterior Jurnal*, 13.1 (2013), hal, 88–93.

¹⁴ Widodo Winarso, 'Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika', *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3.2 (2014), hal 101.

3. Menerapkan

Kemampuan untuk menerapkan aturan atau metode dalam menghadapi kasus konkret dan baru merupakan keterampilan yang mencakup penggunaan gagasan, prosedur, rumus, teori, dan sejenisnya. Ini mencakup kemampuan menerapkan rumus pada masalah atau mengimplementasikan metode kerja untuk menyelesaikan masalah baru, seperti penggunaan prinsip. Keterampilan ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi.¹⁵

4. Menganalisis

Tingkat analisis, seseorang dapat memecah informasi kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih kecil dan mengaitkannya dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur atau organisasinya. Keterampilan ini menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada keterampilan penerapan.

5. Mengevaluasi

Berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi materi pembelajaran melalui pemahaman, praktik, analisis, dan pengaplikasiannya.¹⁶ Kemampuan untuk menciptakan atau menilai sesuatu dengan akuntabilitas sesuai kriteria tertentu, seperti dalam penilaian hasil esai yang tercermin dalam proses pengambilan keputusan.

6. Mencipta

Kemampuan mengelompokkan item menjadi satu ide kohesif atau merancang dan membentuk ulang item ke dalam bentuk atau struktur baru melalui proses manufaktur dan desain.

Aspek kognitif ini tampak jelas dalam proses belajar mengajar dan tercermin langsung dalam hasil tes. Guru bertanggung jawab untuk mencapai semua tujuan tersebut, termasuk mengintegrasikan unsur-unsur tersebut dalam pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Pertanyaan harus dirancang untuk memenuhi komponen objektif dalam persepsi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹⁵ Winkel W, *Psikologi Penajaran* (Jakarta: Jakarta, 1987), hal 79.

¹⁶ Yaumi M, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 101.

Adapun *self-efficacy* dalam pandangan islam kita ketahui tentunya dalam hal belajar memiliki rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak mudah menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi sangat dianjurkan dalam Islam, di mana disebutkan dalam QS Al-Baqarah : 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Keyakinan bahwa Tuhan tidak memberikan beban di luar kemampuan kita membawa keyakinan bahwa kita dapat mengatasi segala sesuatu yang terjadi. Kemampuan untuk menghadapi cobaan adalah anugerah Tuhan kepada manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki peluang untuk menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya meyakini bahwa mereka memiliki banyak keterampilan yang dapat menjadi modal untuk sukses.

Bagi mereka yang yakin pada kemampuan mereka untuk berbuat baik, mereka akan mampu melakukan kebaikan. Sebaliknya, ketidakyakinan akan menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yakni hasil belajar (Y), motivasi belajar (X₂), dan *self-efficacy* (X₁). Indikator *self-efficacy* diturunkan dari aspek atau dimensi *self-efficacy* antara lain dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi. Motivasi belajar indikatornya diturunkan dari aspek motivasi belajar. Hasil belajar sering kali dikaitkan dengan realisasi kemampuan siswa. Hasil belajar dipengaruhi beberapa

faktor yakni faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Ada teori yang meyakini bahwa motivasi belajar dan hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain: efikasi diri. Karena efikasi diri siswa yakin dengan kemampuan mereka, diyakini bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, dan keyakinan ini mempersiapkan siswa untuk tugas-tugas tertentu.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan motivasi dengan hasil belajar siswa saling berhubungan. *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri, keteraturan, kedewasaan, serta fokus pada tujuan utama, yang pada gilirannya memaksimalkan hasil belajar dengan dukungan dari motivasi belajar. Hubungan ini dapat diilustrasikan dengan lebih rinci dalam konteks penalaran, seperti yang terlihat pada gambar:

Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah formulasi jawaban sementara yang perlu diuji melalui penelitian. Sebagai dugaan sementara, hipotesis dapat benar atau salah, dan akan ditolak jika tidak sesuai dengan fakta lapangan atau diterima jika sesuai dengan kenyataan.¹⁷ Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu variabel X1 (*self-efficacy*) dan variabel X2 (motivasi belajar) dan 1 variabel terikat, yaitu variabel Y (hasil belajar Fikih). Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fikih Siswa kelas VIII di MTs Al-Musaddadiyah Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Penelitian hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Fikih Siswa bukanlah penelitian yang baru, sudah banyak peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan tersebut. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya, menghindari plagiarisme dan duplikasi, serta menentukan dan menjelaskan kontribusi kebaruan dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat penelitian yaitu:

1. Peri Gunawan. 2023 diterbitkan pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul tesis “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI” (Tesis). Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian quasi experiment yang menggunakan desain nonequivalent pretest-posttest group design. Hasil penelitiannya model pembelajaran

¹⁷ Fenti Hikmawati, ‘Metodologi Penelitian’ (Rajawali Press, 2020), hal 50.

kooperatif tipe group resume memiliki pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini terkonfirmasi oleh hasil uji Paired Samples Test pada aspek motivasi belajar siswa dengan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, dan hasil uji non parametrik Wilcoxon pada pencapaian belajar siswa dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.¹⁸

2. Salahudin Ismail. 2018 diterbitkan pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul tesis “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Scaffolding dan Motivasi belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa MI Terpadu Ad-dimyati Bandung” (Tesis). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (quasi experiment design) dengan menggunakan desain nonequivalent control group design. Hasil penelitiannya kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa yang menggunakan model pembelajaran scaffolding (80,40) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (70,14).¹⁹
3. Nurlatifah Rangkuti. 2021 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tesis yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar” (Tesis). Hasil penelitiannya adalah (1) Terdapat pengaruh efikasi diri yang signifikan positif terhadap hasil belajar matematika dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, (2) Terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan positif terhadap hasil belajar matematika dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (3) Terdapat pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar yang signifikan positif

¹⁸ Peri Gunawan, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), hal vi.

¹⁹ Shalahudin Ismail, ‘Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Scaffolding Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung: Penelitian Quasi Eksperimen Di MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal vi.

terhadap hasil belajar matematika dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

4. Titi Purwitasari Handayani 2020 di terbitkan pada Jurnal Kebidanan dengan judul “*Self-Efficacy* Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Kebidanan Pada Mata Kuliah Asuhan Persalinan” Hasil penelitiannya hasil menunjukkan *self-efficacy*, motivasi belajar intrinsik, motivasi belajar ekstrinsik memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan hasil belajar melalui analisis regresi logistik. Hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar nilai $p=0,819$ ($p>0,05$). Hubungan motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.
5. Siti Syapiah Bintang 2017 di Universitas Medan Area pada tesis yang berjudul ”Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Self-Efficacy dengan Motivasi Belajar papda Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh”. Hasil penelitiannya adalah data dalam analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *ada hubungan* yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dan Self-Efficacy dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 62,364 ; $rx12y = 0,807$ dan $p < 0,001$. Persentase sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kecerdasan adversitas dan self efficacy) terhadap motivasi belajar adalah sebesar 65,1 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 34,9% sumbangan dari faktor lain terhadap motivasi belajar.²⁰

H. Definisi Operasional

Pentingnya untuk menjelaskan bahwa definisi operasional merangkum pengertian kunci yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menetapkan batasan yang jelas bagi pemahaman dan fokus penelitian, sehingga mengurangi risiko kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, penting untuk secara eksplisit menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam tesis ini untuk menghindari kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran.

²⁰ Siti Syapiah Bintang, ‘Hubungan Kecerdasan Adversitas Dan Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 6 Banda Aceh’, 2017.

1. *Self-efficacy* adalah tidak hanya berkaitan dengan harapan atas hasil dari tindakan kita. Ini lebih tentang keyakinan pribadi akan kemampuan kita untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan ekspektasi hasil lebih menyangkut prediksi tentang kemungkinan hasil dari tindakan tersebut. *self-efficacy* memiliki perbedaan dengan konsep diri. Konsep diri mencakup persepsi kolektif seseorang tentang diri mereka yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan penafsiran atas interaksi tersebut. Konsep diri dipengaruhi oleh respons dan penilaian dari orang-orang penting dalam kehidupan mereka.²¹
2. Motivasi belajar adalah dorongan alami yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, didorong oleh keinginan untuk meraih pencapaian yang optimal. Motivasi ini menjadi pendorong utama di balik semangat belajar siswa, sementara kurangnya motivasi dapat menghambat semangat belajar mereka, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Ketika siswa tidak termotivasi, dapat terlihat dari tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran di kelas yang cenderung rendah.²²
3. Hasil belajar adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara proses pembelajaran dan pengajaran. Kinerja siswa tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar yang mereka alami selama pelajaran. Bagi guru, upaya pengajaran berakhir dengan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, sementara bagi siswa, pencapaian akademik adalah hasil dari dedikasi dan usaha pribadi mereka dalam memahami materi pembelajaran.²³

²¹ Sri Florina Laurence Zagoto, 'Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.2 (2019), hal 386–91.

²² Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi', *Jurnal Ekonomi*, 4.1 (2014), hal 4.

²³ Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan, hal 6.